

### 3. PERANCANGAN BANGUNAN

#### 3.1 Konsep Perancangan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada Gambar 1.1 (pg. 6), lewat Sentra Batik Jetis ini, batik Jetis Sidoarjo ingin diperkenalkan kembali dan ditingkatkan. Melihat dari adanya pengukuhan Batik sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang bangsa ini, maka saat ini batik sedang hangat – hangatnya diperbincangkan. Cara penyampaian agar batik Sidoarjo ini dapat lebih dikenal dan berkembang, salah satunya adalah dengan “pameran” batik.

Dalam pameran batik, batik dipamerkan dengan menggunakan perantara. Dan apa yang disampaikan dari batik itu sendiri adalah hal – hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu lewat pameran batik, selain keindahan dari motif batik, ada pesan yang disampaikan, yakni tentang Sidoarjo.



Gambar 3.1 Motif batik Sidoarjo dan pameran batik

Secara keseluruhan, fasilitas ini menjelaskan apa yang ada dan apa yang dimiliki serta apa yang jadi keistimewaan dari batik tulis Jetis ini. Batik Jetis tersebut dipamerkan. Massa bangunan yang berfungsi mendukung pameran batik menjadi perantaranya. Dan batik yang dipamerkan tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif saja tetapi juga berguna untuk *shading* bangunan terhadap sinar matahari langsung. Batik tersebut muncul lewat lembaran – lembaran bidang yang luwes seperti kain dan memiliki motif yang diambil dari sesuatu yang berkenaan dengan Kampung Batik Jetis.

Motif yang dipakai adalah motif “pecah kopi” yang menurut filosofinya, motif tersebut muncul karena dulu masyarakat yang bertempat tinggal di Kampung Batik Jetis tersebut mayoritas menanam kopi. Selain itu pemasukan konsep warna dalam konsep bangunan sangat diperlukan, karena warna ini yang membuat batik Jetis Sidoarjo menjadi lebih istimewa. Warna yang dipakai adalah warna merah, kuning, hijau (warna utama batik Jetis Sidoarjo), coklat dan putih (warna dasar pada saat proses membatik). “Warna yang dimiliki Jetis Sidoarjo ini sangat kaya dan menjadi salah satu keunggulan yang membedakan batik Sidoarjo dengan batik daerah lainnya”. (Adhisakti, January 10, 2010)

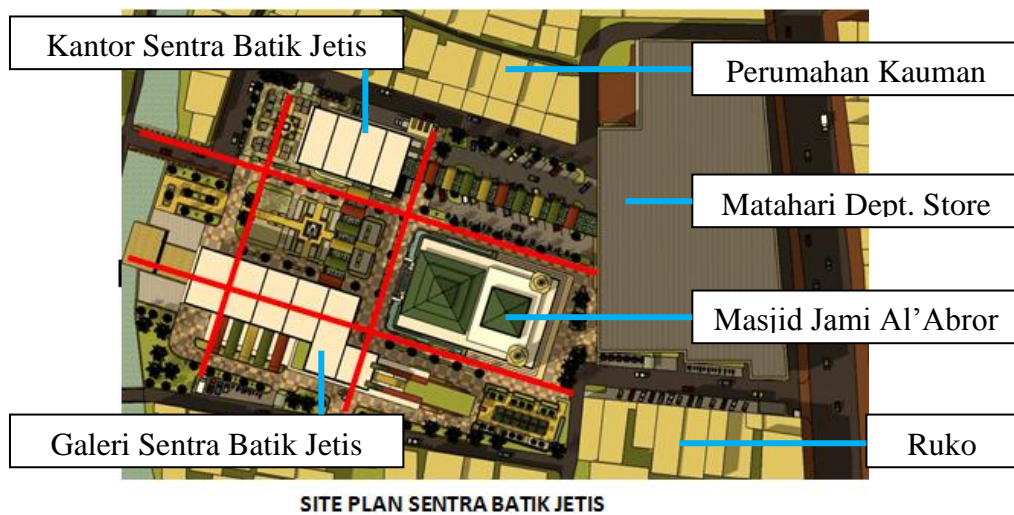
Keistimewaan yang dimiliki dari kawasan ini juga dimanfaatkan, sebagai bentuk respect terhadap lingkungan sekitar. Hal ini juga diambil dari batik. Dimana dalam penemuan ini terhadap motif batik, semuanya didasarkan dari apa yang menjadi ciri khas setempat. Misal batik Sidoarjo mengambil apa yang sudah melekat dan kental dengan kota Sidoarjo. Begitu pula dengan desain fasilitas ini juga memanfaatkan keistimewaan tapak ini.

### **3.2 Tata Letak Masa Bangunan**

Konsep tata letak masa bangunan ingin menjelaskan tentang bagaimana penataan masa bangunan dapat menjadi suatu kesatuan dalam lingkungan sekitar. Sehingga disain ini menjadi suatu disain yang bersahabat dengan lingkungan sekitar.

Di sekitar dari lokasi tapak terdapat salah satu bangunan yang merupakan salah satu pusat komunitas yaitu Masjid Jami Al’Abror. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang terbesar di Sidoarjo dan melayani masyarakat muslim di

kawasan tersebut. Masjid ini menjadi satu – satunya yang istimewa dan diagungkan di kawasan ini. Dalam penentuan tatanan massa bangunan, konsep yang diambil adalah adanya unsur sekitar dalam motif batik itu sendiri. Dan apa yang dapat diambil dari lingkungan sekitar tapak yang sangat terasa adalah masjid dan kesederhanaannya. Kemudian dari situ, axis masjid yang diambil dalam menentukan tata letak massa karena masjid itu menjadi acuan, menjadi yang diagungkan, menjadi titik kesakralan kawasan tersebut.



Gambar 3.2 Axis masjid dan bangunan eksisting

Garis – garis yang berasal dari axis masjid tersebut di pakai sebagai dasar tatanan masa di dalam *site*. Akan tetapi bentuk massa perlu adanya penyesuaian dengan lingkungan sekitar. Seperti yang telah diutarakan dalam bab sebelumnya, *site* ini cenderung memiliki kelemahan dalam hal penangkapan pengunjung karena lokasinya yang cenderung tertutup oleh bangunan sekitarnya, sehingga dalam pendisainan tata masa bangunan perlu adanya perhatian pada *point of interest* di dalam *site*.

Dari analisis tapak yang telah dilakukan sebelumnya, *point of interest* pada tapak berada pada arah dari jalan Diponegoro dan dari arah Matahari Dept.

*Store* pada tapak terpilih. Sehingga titik itulah yang perlu pendisainan secara khusus. Dari perkembangan disain tersebut, maka diperoleh sebuah alur tatanan masa bangunan yang nantinya diharapkan dapat mengarahkan pengendara kendaraan bermotor maupun pejalan kaki untuk masuk ke dalam bangunan.



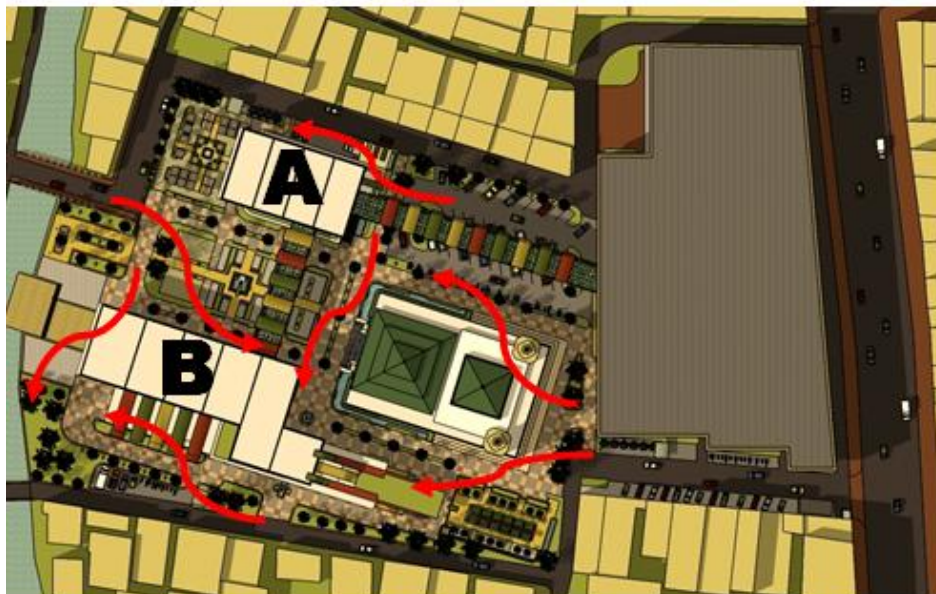
Dari Matahari *Dept. Store*



Dari Jl. Diponegoro ke arah Jl. Ps. Jetis

Gambar 3.3 Perspektif Eksterior 1

### 3.3 Sirkulasi dan zoning



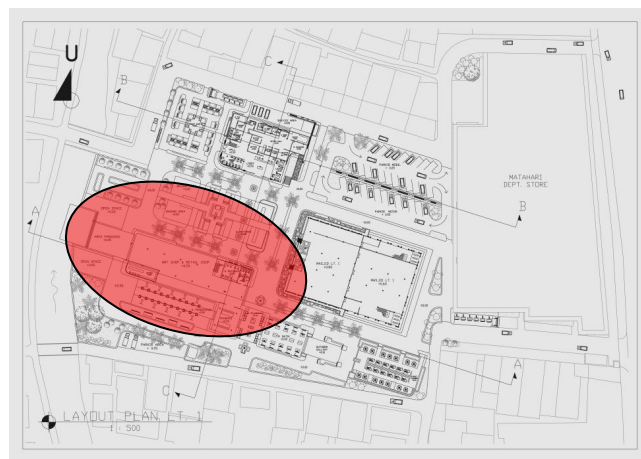
Gambar 3.4 Sirkulasi pada tapak

Area parkir berada dekat dengan jalan utama kendaraan, Matahari, Sentra Batik, Masjid, dan pasar. Hal ini memudahkan akses masyarakat untuk ke pusat – pusat komunitas. Kantor, *lobby*, *information center* dijadikan dalam 1 lantai di massa A berada dekat dengan parkir. Lantai 2 massa A terdapat multifunction yang dapat digunakan untuk seminar, kelas kecil, *fashion show*, pameran dan memiliki koneksi dengan massa B dan Matahari *Dept. Store*.

Pasar tradisional yang sebelumnya berada di sepanjang *open space* dipingir masjid dialihkan ke timur massa A. Massa B memiliki fungsi *workshop*, *art shop*, dan galeri. Lantai 1 massa B terbuka karena “merakyat” sekaligus sebagai ajang untuk “pameran” batik.



Gambar 3.5 Perspektif Eksterior 2



Gambar 3.6 Denah lantai 1






Pola sirkulasi yang diterapkan adalah pola sirkulasi yang diarahkan ke satu *point of interest* (merah) yang berada di tengah dan dari situ fasilitas – fasilitas yang ada mengitari titik tengah itu, dimana tidak dituntun dengan adanya *step by step*. Hal ini dikarenakan fasilitas ini berupa Sentra Batik Jetis yang dimana area sekitarnya merupakan pusat komunitas. Desain seperti plaza, dimana orang – orang dapat berlalu lalang sesuka hati. Tanpa batasan urutan – urutan. Antara massa bangunan yang terpisah ada “penangkap” yang disajikan agar membuat orang tertarik untuk kesana. Menghadirkan *sculpture*, air mancur, dan segala bentuk aktifitas yang dapat membuat sarana penangkap. Selain itu adanya *linkage* dengan bangunan eksisting berupa jembatan, pengulangan dari elemen desain dari massa bangunan.

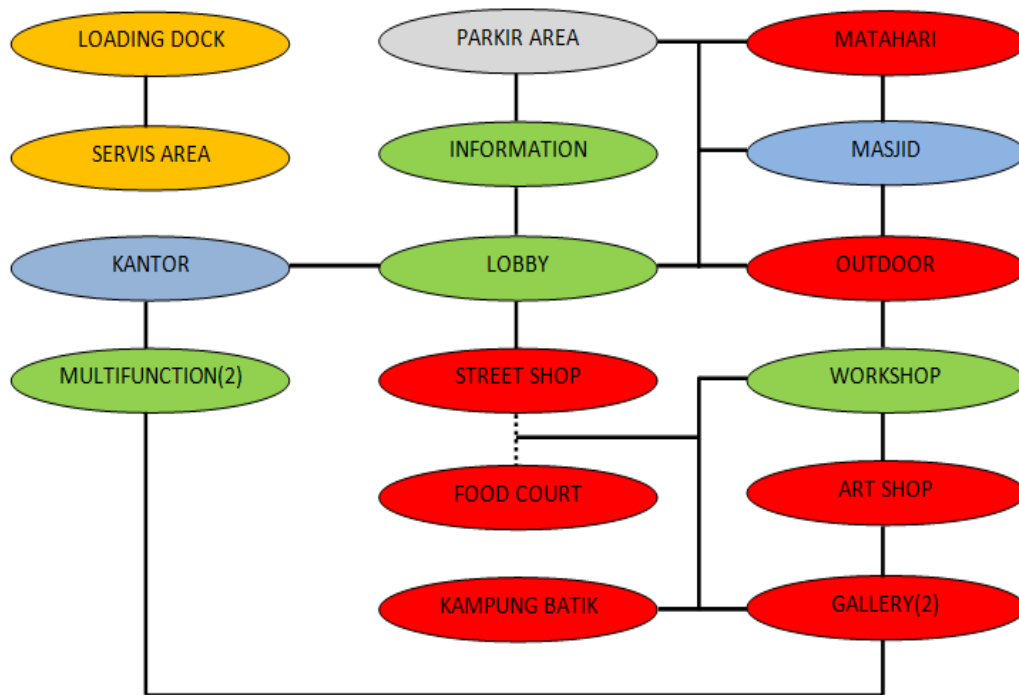


Gambar 3.7 Zoning denah lantai 1



Gambar 3.8 Zoning denah lantai 2

	ZONA SEMI PRIVAT
	ZONA SEMI PUBLIK
	ZONA PUBLIK
	ZONA SERVIS
	ZONA PARKIR

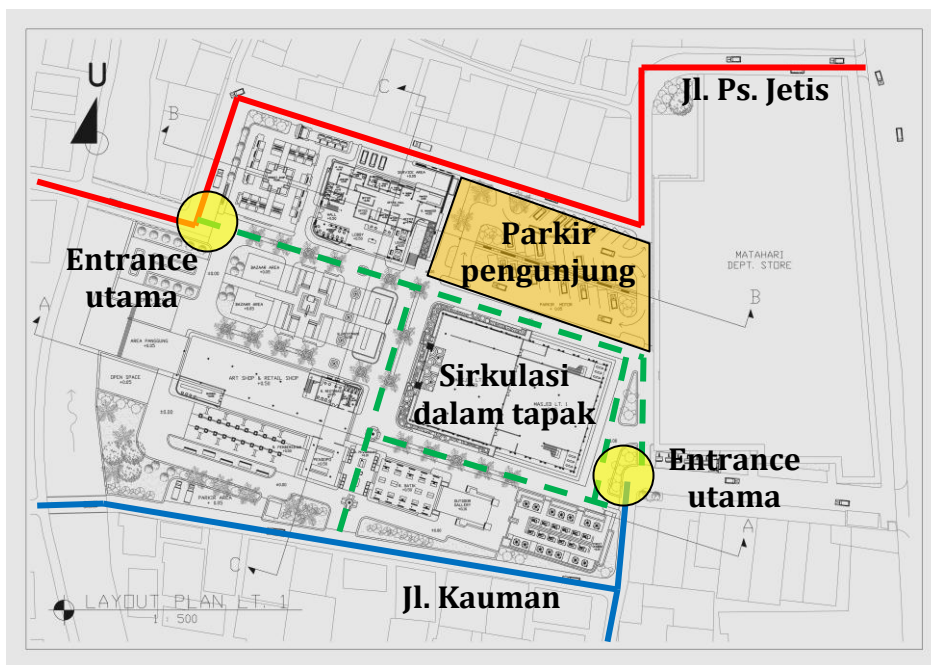


Gambar 3.9 Hubungan antar ruang

Penentuan sirkulasi dalam tapak didasarkan pada kegiatan pengguna dan kemudahan bagi pengguna tersebut.

### 3.3.1 Sirkulasi pengunjung pejalan kaki

Pejalan kaki yang berasal dari Jalan Pasar Jetis dapat masuk melalui *entrance* utama. Sedangkan bagi pejalan kaki dari Jalan Kauman juga disediakan *entrance*. *Entrance* untuk pejalan kaki dari arah jalan Gajah Mada juga tersedia. *Entrance* bagi pejalan kaki terbuka di semua sisi, kecuali yang berbatasan dengan sungai dengan pertimbangan dapat memasukkan pejalan kaki ke dalam tapak dari berbagai arah. Selain itu pejalan kaki sangat diutamakan dalam perancangan proyek ini. Hal ini dikarenakan ini merupakan satu pusat komunitas dimana dikelilingi oleh bangunan publik. Setelah melalui *entrance*, pejalan kaki langsung dapat memilih tujuan mereka, yaitu *art shop*, galeri, *lobby*, pasar, masjid, Matahari, dan PKL makanan.



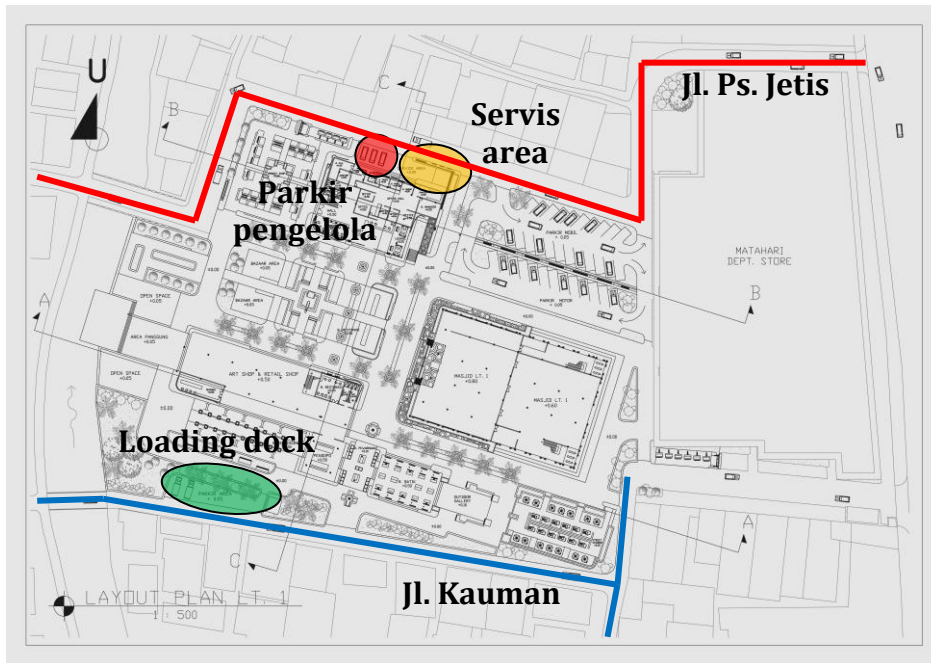
Gambar 3.10 Pola sirkulasi

### 3.3.2 Sirkulasi pengunjung berkendara mobil dan motor

Untuk pengunjung dengan berkendara mobil dan motor, mereka masuk melalui jalan masuk mobil, yaitu Jalan Pasar Jetis. Jalan tersebut sirkulasinya dua arah. Setelah itu mereka harus memarkirkan kendaraan mereka di tempat parkir khusus pengunjung yang berada dekat dengan Matahari. Kemudian mereka dapat langsung mengakses fasilitas dari bangunan ini baik di lantai dasar maupun lantai atas dengan menggunakan tangga.

### 3.3.3 Sirkulasi pengelola

Bagi pengelola, jalan masuk sama dengan jalan masuk pengunjung, yaitu dari sepanjang Jalan Pasar Jetis. Namun area parkir untuk pengelola berbeda dengan area parkir pengunjung. Area parkir pengelola berada di sisi barat dari parkir pengunjung. Dari situ, pengelola dapat langsung masuk ke kantor mereka.



Gambar 3.11 Lokasi parkir pengelola, servis, dan *loading dock*

### 3.3.4 Sirkulasi servis

Untuk servis (*genset*, sampah, PLN, telepon dan lain – lain), masuk melalui Jalan Pasar Jetis yang kemudian dapat memarkirkan kendaraan servisnya yang bersebelahan dengan area parkir pengelola. Kendaraan servis tersebut tidak perlu memutar karena kangsung masuk dan keluar dari dalam tapak.

### 3.3.5 Sirkulasi pengiriman barang

Khusus untuk sirkulasi pengiriman barang, telah disediakan *loading dock* yang dimana untuk bongkar muat barang dapat dilakukan di area tersebut. Setelah memarkirkan kendaraan mereka, barang langsung dibawa dengan menggunakan *trolley* langsung menuju ke gudang yang berada di lantai dasar.

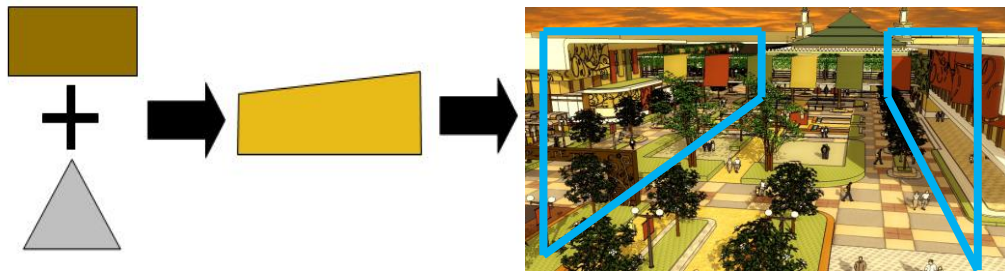
### 3.4 Bentuk Bangunan

Keinginan untuk memperkenalkan kembali dan meningkatkan serta secara tidak langsung melestarikan warisan nenek moyang bangsa ini, butuh satu cara dimana hal itu dapat tersampaikan. Salah satunya dengan **pameran batik**. Dalam pameran batik, batik dipamerkan dengan bantuan media perantara untuk menyangga kain dan lain - lain. Lewat bangunan ini batik Jetis ingin ditunjukkan. Massa bangunan sebagai perantara penyampaian dan pameran batik Jetis Sidoarjo.



Gambar 3.12 Pameran batik

Media yang dipakai dalam pameran batik sangatlah sederhana. Dengan sesuatu yang ada di sekitarnya dapat dijadikan media dan terlihat menjadi indah. Kesederhanaan itu diambil dari bentuk-bentuk sekitarnya yang berupa perumahan menengah ke bawah dan masjid Jami Al'Abror. Dari bentuk-bentuk kotak dan atap miring dimana miring yang diambil dari atap tersebut sehingga menjadi demikian.



Gambar 3.13 Penerapan konsep bentuk

Sedangkan yang dipamerkan adalah batiknya. Hal itu terlihat dari adanya *facade* bangunan yang luwes seperti kain yang dimana tidak hanya berfungsi sebagai *facade* tetapi juga berfungsi sebagai shading terhadap panas matahari.



Gambar 3.14 Tampak Bangunan

Penerapan batiknya dimana yang membedakan batik dengan kain yang lain adalah motif. Motifnya keluar pada shading tersebut. Dan yang menggambarkan motif batik khas Jetis Sidoarjo yang menggambarkan identitas dari daerah Kampung Batik Jetis ini adalah motif “pecah kopi”



Gambar 3.15 Penerapan motif “pecah kopi”

Motif pecah kopi ini muncul karena dulunya masyarakat kawasan ini (Kampung Batik Jetis) banyak yang menanam kopi. Warna yang dipakai pada penerapan konsep adalah warna merah, kuning, hijau yang diambil dari warna khas Sidoarjo dimana warna – warna cerah menjadi andalan dari batik Jetis Sidoarjo ini dan juga warna coklat dan putih yang dimana merupakan warna dasar dari proses membatik yang diterapkan pada massa bangunan selaku “alas” atau dasar dari pameran batik.

### 3.5 Pendalaman Perancangan

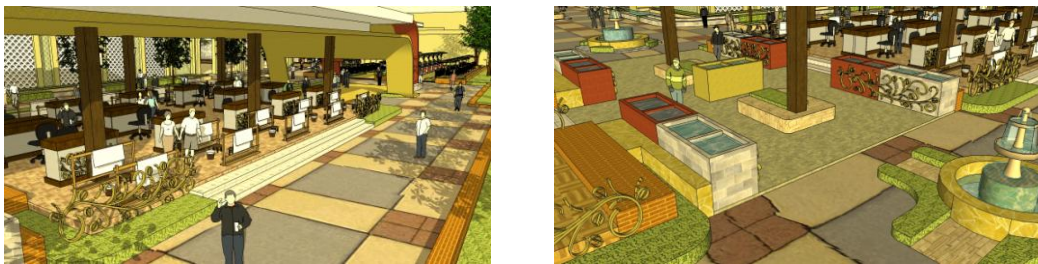
Pendalaman perancangan yang digunakan dalam proyek ini adalah pendalaman karakter ruang yang dapat mencerminkan konsep “pameran” batik. Hal ini bertujuan agar pelaku aktifitas dalam proyek ini dapat merasakan seperti berada dalam suasana *open house* batik Jetis Sidoarjo.

Salah satu penerapan disain karakter ruang, yaitu pada ruangan proses membatik. Konsep dari ruangan *workshop* batik ini merupakan pengembangan dari konsep utama yaitu “pameran” batik. Dimana aktifitas yang terjadi merupakan salah satu yang disuguhkan dari keseluruhan konsep utama bangunan. Aktifitas membatik menjadi salah satu yang dipamerkan dalam fasilitas ini.



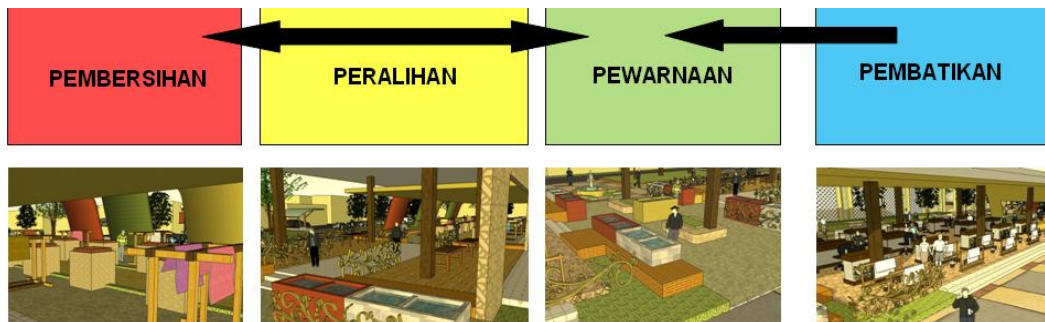
Gambar 3.16 Proses batik

Suasana yang ingin dicapai adalah “kebebasan dari alam”, dimana dalam keseluruhan proses membatik butuh ruang terbuka. Jadi ruangan pada saat dipakai itu terbuka semua – aliran angin (bau) – ide desain (alam) – pameran (aktifitas). Aktifitas membatik ini hanya dilakukan sampai sore hari dan selanjutnya tetap menjadi pameran dengan permainan lampu yang disorotkan ke media membatik sehingga material alam yang dipakai untuk menunjang kesan natural dari motif – motif batik. Di sepanjang area proses membatik ini diberikan suasana hijau dan *fresh* dari tanaman – tanaman. Tiap ruangan diberi pembeda berupa ketinggian dan material tergantung fungsi ruang itu sendiri. Warna yang dipakai dalam material adalah warna – warna yang dominan pada batik..



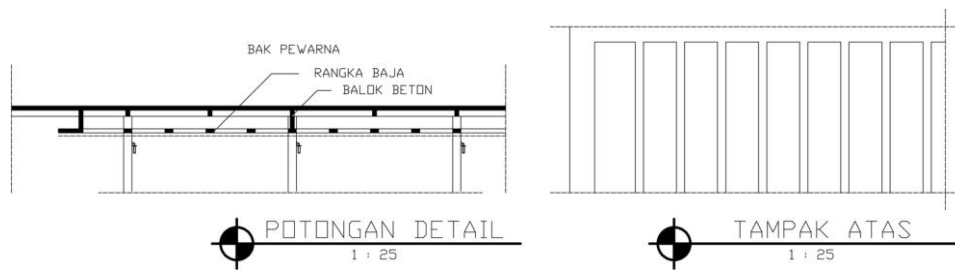
Gambar 3.17 Perspektif ruang *workshop* batik

Ruangan yang satu dengan yang lainnya dibuat memanjang karena proses membatik yang maju mundur dimana ada pengulangan dalam proses. Dan penempatan ruangan – ruangan tersebut adalah



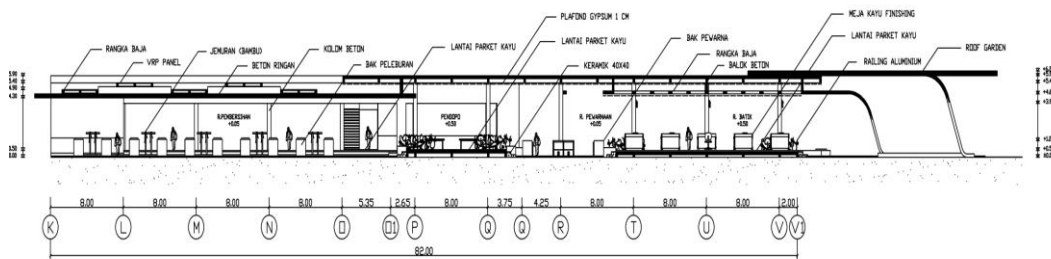
Gambar 3.18 Skema penataan ruang *workshop* batik

Kesan batiknya tidak hanya muncul dari aktifitasnya saja tetapi ada elemen – elemen desain yang dimana dengan motif batik tersebut dapat menjadi batasan sampai dimana akhir dari sebuah “penantian”. Selain itu dalam memamerkan batik butuh media yang dimana berupa sekat – sekat dihadirkan pada plafond pada ruang membatik.



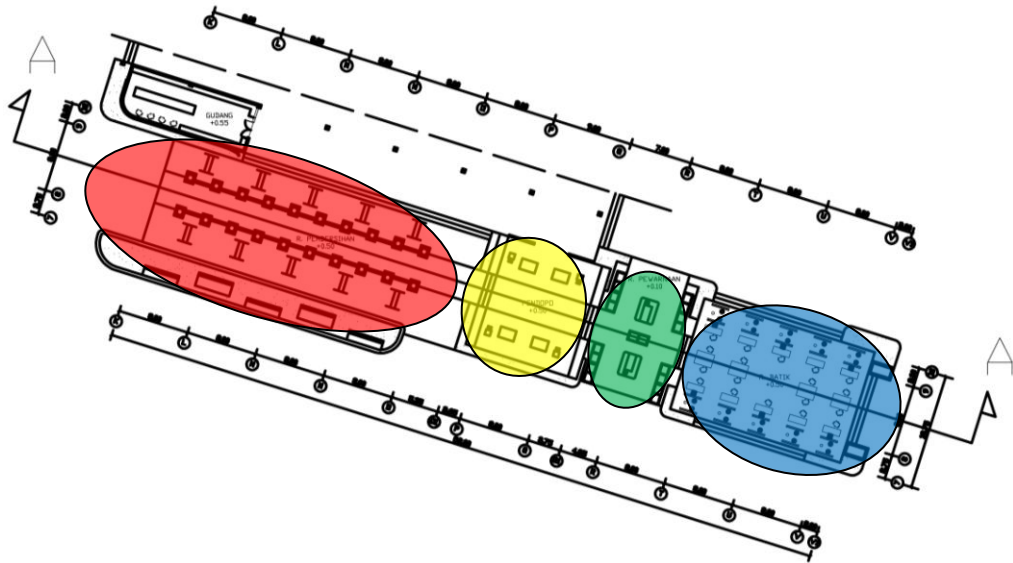
Gambar 3.19 Detail arsitektural dan perspektif ruangan *workshop* batik

Berikut potongan dari ruang *workshop* batik dimana penggunaan struktur yang sederhana serta terlihat permainan bidang berupa lembaran – lembaran.



Gambar 3.20 Potongan ruang *workshop* batik

Dan gambar di bawah ini adalah gambar denah dari ruangan *workshop* batik mulai dari proses membatik, pewarnaan, peralihan dan juga proses pembersihan.



- : ruang pembersihan (meleburkan lilin, kerok, dan jemur)
- : ruang peralihan (menunggu dan sirkulasi)
- : ruang pewarnaan (nganji dan mewarnai kain batik)
- : ruang pembatikan (sketsa dan batik)

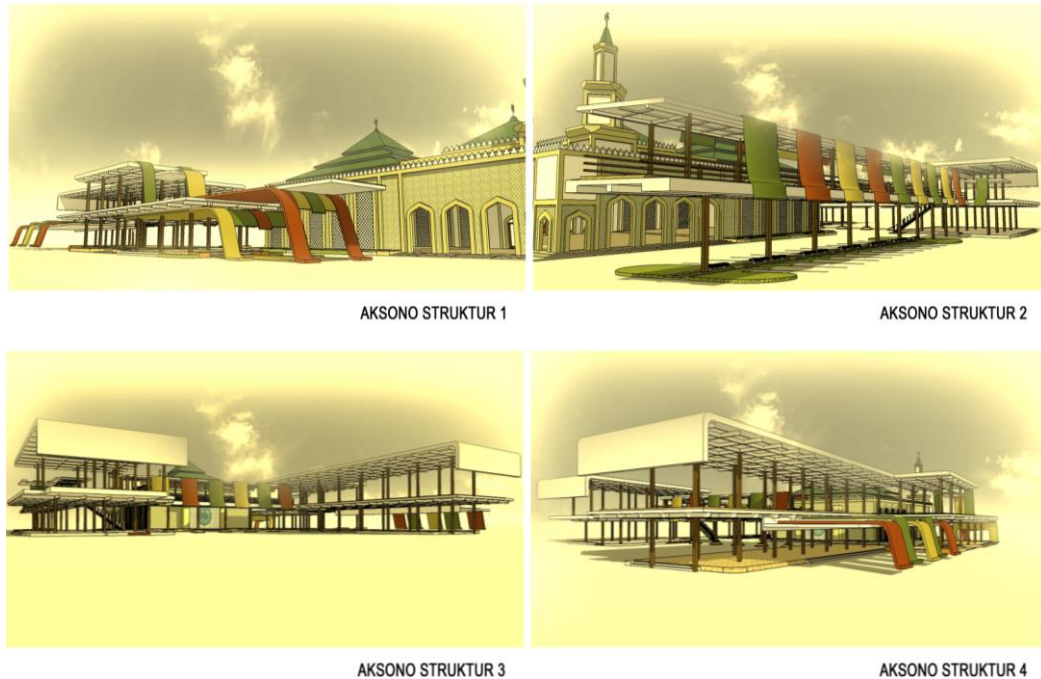
Gambar 3.21 Skema tata ruang *workshop* batik

Urutan proses membatik dimulai dari proses nganji yang kemudian setelah itu kain dijemur dan kain yang telah kering tersebut disketsa baik menggunakan pensil maupun pena. Setelah disketsa, kain batik tersebut dibatik mengikuti pola yang sudah dibuat. Kemudian kain yang sudah dibatik pada motifnya dimana tujuannya adalah untuk menutup motif agar tidak tercampur warna lainnya dicelupkan ke kuili besar yang berisi zat pewarna dan proses ini dapat terjadi berulang kali tergantung kebutuhan warna yang diinginkan.

Kain yang sudah mengalami proses pewarnaan tersebut kemudian dijemur dan setelah itu direbus dengan menggunakan air panas dengan maksud agar lilin dari cairan untuk membatik tersebut lepas dari kain. Setelah itu kain tersebut dijemur kembali dan dikerok untuk menghilangkan sisa malam atau lilin yang masih melekat. Kemudian dibilas dan dijemur kembali. Setelah mengalami semua proses tersebut, kain batik sudah siap untuk dipasarkan.

### 3.6 Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan adalah menggunakan sistem struktur kolom balok dengan konstruksi beton. Pada bagian atap, menggunakan konstruksi atap beton ringan dan pada bagian atap dari galeri *outdoor* menggunakan atap *roof garden*.



Gambar 3.22 Aksonometri struktur

### 3.7 Sistem Utilitas

#### 3.7.1 Sistem distribusi air bersih

Air bersih berasal dari PDAM kemudian disalurkan menuju tandon bawah. Setelah dari tandon, air bersih tersebut dipompa dan didistribusikan menuju toilet – toilet atau tempat – tempat yang membutuhkan air bersih. Sistem pendistribusian air bersih ini menggunakan sistem tangki tekan, dengan pertimbangan sistem tangki tekan tidak membutuhkan ruang untuk tandon atas dan tentunya lebih bagus di *facade* bangunan.

Dalam mendistribusikan air bersih ini menggunakan satu meteran, satu tandon dan dua pompa. Hal ini dikarenakan jarak yang cukup panjang di dalam tapak, jadi tidak memungkinkan untuk pendistribusian melalui pipa yang terlalu panjang.

### **3.7.2 Sistem distribusi air kotor dan kotoran**

Sistem distribusi air kotor dan kotoran pada proyek ini menggunakan *septic tank* dan sumur resapan dengan alasan lebih menghemat biaya. Selain itu, jumlah yang dilayani juga tidak terlalu banyak. Pendistribusian air kotor dibagi menjadi dua, yaitu *gray water* dan *black water*. *Gray water* merupakan sisa pembuangan air yang berasal dari wastafel dan *floor drain*. Sedangkan *black water* merupakan sisa pembuangan air yang berasal dari WC dan urinoir. Untuk *gray water*, air kotor yang berasal dari wastafel dan *floor drain* langsung disalurkan ke sumur resapan. Sedangkan untuk *black water*, disalurkan terlebih dahulu menuju *septic tank* untuk mengalami proses penghancuran.

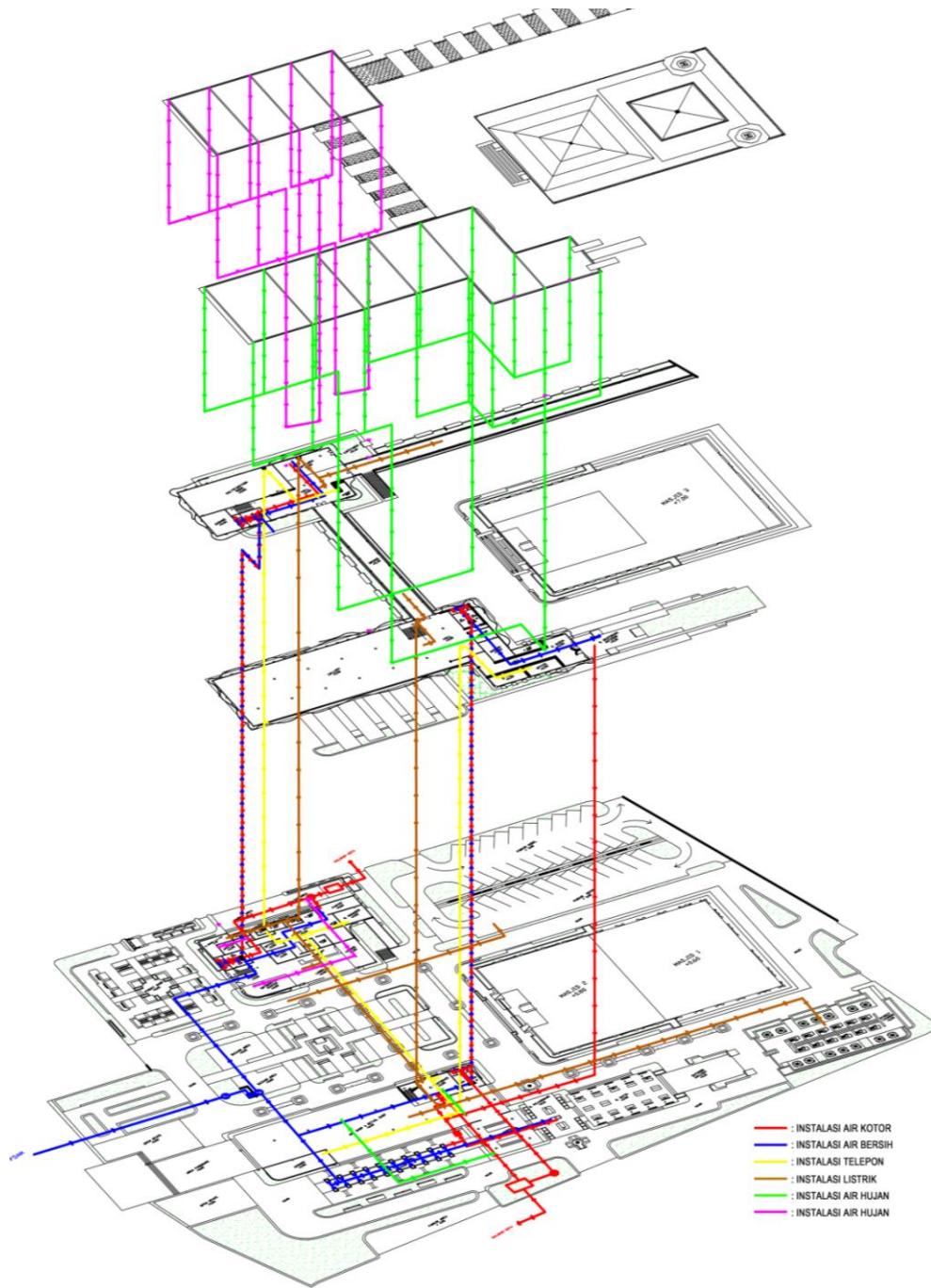
Dalam bangunan ini air kotor dan kotoran disalurkan menggunakan dua buah *septic tank* dan dua buah sumur resapan. Hal ini dikarenakan jarak yang cukup panjang di dalam tapak, jadi tidak memungkinkan untuk penyaluran melalui pipa yang terlalu panjang tersebut. Air kotor dan kotoran dari tiap – tiap toilet tersebut disalurkan ke *septic tank* maupun sumur resapan terdekat.

### **3.7.3 Sistem listrik**

Listrik yang berasal dari PLN masuk ke ruang gardu PLN. Kemudian listrik tersebut harus diturunkan tegangannya di ruang trafo. Setelah dari ruang trafo, listrik menuju ke ruang panel dan setelah dari ruang panel baru listrik didistribusikan ke seluruh tapak.

### **3.7.4 Sistem telepon**

Saluran telepon yang berasal dari tiang telepon disalurkan menuju ruang PABx yang kemudian disalurkan ke ruangan – ruangan yang membutuhkan jaringan telepon untuk mempermudah koneksi antar ruang dan koneksi keluar.



Gambar 3.23 Aksonometri utilitas